BAB III

TRADISI PERJODOHAN DENGAN KRITERIA *KAFĀ'AH* HARTA DAN NASAB DI DESA PALASA KECAMATAN TALANGO KABUPATEN SUMENEP

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Sosial Keagamaan

   Masayarakat Desa Palasa rata-rata menganut Agama Islam dengan tempat ibadah 9 Masjid dan 29 Musholla. Pemahaman mengenai Agama di Desa Palasa cukup tinggi ini terbukti dengan adanya oraganisai keagamaan diantaranya Syarwah dan Tahlilan, Sholawat Barzanji, adanya Majlis ta'lim yang diikuti oleh ibu-ibu dan juga para pemuda-pemudi Desa Palasa. Setiap malam jum'at masyarakat Desa Palasa mengadakan arisan yang kemudian dilanjutkan dengan membaca yasin bersama-bersama, ini bertujuan agar silaturrahmi Masyarakat Desa Palasa tetap terjaga

2. Keadaan Sosial Budaya

   Masyarakat Desa Palasa masih memegang erat budaya leluhur, ini terbukti dengan antusiasme warga saat ada acara perjodohan, acara perjodohan di Desa Palasa sangat dibesar-besarkan, misalnya ada istilah gulaan,(menyumbang gula) berasan, (menyumbang beras), ada juga yang menyumbang tayup (tari-tarian).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjodohan yang ada di masyarakat Desa Palasa ini sudah ada sejak jaman dulu dan turun-temurun hingga sampai saat ini. Ada pula budaya leluhur yang tak kalah ketinggalan yaitu adanya petik laut, petik laut dalam masyarakat madura dikenal dengan sedekah bumi. Biasanya petik laut dilaksanakan setiap 1 Tahun sekali.[1]

B. Tradisi Perjodohan dengan Kriteria *Kafā'ah* Harta dan Nasab di Desa Palasa Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep.

Perjodohan adalah salah satu cara yang ditempuh masyarakat Desa Palasa untuk melangsungkan ke jenjang Pernikahan. Tidak ada ketentuan dalam *shari'ah* yang mengharuskan atau sebaliknya melarang perjodohan. Islam hanya menekankan bahwa hendaknya orang muslim mencari calon istri atau calon suami yang berakhlak mulia.[2]

Perjodohan dalam masyarakat madura dikenal dengan istilah "*Perkawinan Keluarga*" dengan cara melakukan perkawinan dengan sesama keluarga besar. Dengan dilangsungkannya perkawinan tersebut maka menyebabkan tradisi yang turun-menurun, sehingga dominasi perkawinan dalam keluarga didominasi oleh orang tua, seorang anak tidak memiliki kekuasaan untuk memilih dengan siapa ia harus menikah.

Perjodohan yang ada di Desa Palasa sudah ada sejak jaman dulu, utamanya perjodohan bagi anak-anak yang masih dibawah umur, yang belum

[1] Ahmad Kutada, *Wawancara*, Desa Palasa, Tanggal 5 April 2017.
[2] Miftahul Arifin, *Wawancara,* Desa Palasa, Tanggal 6 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kemampuan untuk membantah kehendak orang tuanya, namun sebelum menjodohkan anak-ankanya si orang tua anak tersebut harus mengetahui kriteria keluarga yang akan diajak besanan tersebut. Hal ini, dapat dibuktikan dengan beberapa orang dari sebagian masyarakat yang masih mengikuti tradisi leluhur tersebut. Alasan yang sangat mencolok dalam kejadian ini, tidak lain adalah agar antar keluarga masih memiliki ikatan yang kuat. Dapat dipastikan, ketika masyarakat yang percaya dan yakin anaknya bakal mendapatkan kebahagian. Kebahagiaan yang didapatkan tidak hanya di dunia saja, melainkan juga di akhirat kelak.

Karenanya, alasan kenapa masyarakat Desa Palasa masih memegang tradisi tersebut guna untuk kebahagiaan mereka juga. Seperti sesudah mereka meninggal dunia agar mereka bahagia melihat anak-anaknya, cucunya dan sebagainya. Untuk lebih spesifiknya, peneliti akan memberikan gambaran yang gamblang tentang bagaimana masyarakat masih melakukan dan mempertahankan tradisi tersebut.

Sebelum membahas lebih lanjut, adakalanya peneliti memberikan ulasan atau motif yang menjadi latar belakang mereka kenapa harus mempertahankan tradisi tersebut. Ada beberapa motif yang menjadi alasan dari adanya perjodohan, sebagai berikut:[3]

1. Perjodohan dapat terjadi karena ada ikatan keluarga. Seperti halnya saudara sepupu, yang mana antara orang tua masih ada ikatan darah. Sehingga mereka menjodohkan anak-anaknya dengan alasan agar

[3]Dapat dibaca dalam arsip dalam bentuk novel yang berjudul Mayang, sebuah karya epos dari penulis Khairi Esa Anwar. Sumber ini didapatkan dari perpustakan pribadi Khairi Esa Anwar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warisan dari kakek-neneknya dimiliki oleh keturunannya. Jika harta warisan tersebut jatuh kepada orang lain, maka secara pembagian mengikuti tradisi yang sudah ada yaitu pembagian secara merata, tanpa mengikuti prosedur agama yang sudah ditetapkan. Hal ini alasan kenapa perjodohan di Desa Palasa banyak terjadi dan masyarakat masih mempertahankannya.

2. Sesama keturunan orang-orang terpandang dan memiliki wibawa di masyarakat. Seperti halnya keturunan seorang kyai harus pula menikah atau berjodoh dengan keturunan seorang kyai, begitu juga dengan lain-lainnya. Alasan ini dikarenakan keturunan yang bakal menjadi penerus tampuk kekuasan atau strata sosial yang sudah mapan. Hal ini sudah jamak terjadi di kalangan masyarakat Desa Palasa. Dalam pandangan masyarakat Desa Palasa agar keturunan yang didapatkan juga bakal mendapatkan tingkat sosial yang lebih tinggi.
3. Ada juga yang menjodohkan anaknya agar orang tua bahagia ketika melakukan hajatan dengan mengundang kesenian seperti tayub, ketoprak dan sebagainya. Sebab, dengan begitu mereka dapat mendapatkan tempat dari masyarakat sekitar agar tergolong seorang yang mampu.

Untuk mendapatkan keterangan mengenai kesejajaran (*kafā'ah),* dalam perkawinan maka peneliti melakukan wawancara kepada tokoh agama dan juga tokoh masyarakat, isi wawancaranya adalah sebagai berikut: Menurut Bapak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miftahul Arifin selaku tokoh Agama, *kafā'ah* itu merupakan sederajat, sama rata dalam segala hal, seperti agama, nasab, harta, pendidikan dan lain-lain, *kafā'ah* sangat penting dalam hal perkawinan, karena kalau tidak sesuai dengan pilihan maka salah satu pihak akan merasa dirugikan. Biasanya masyarakat disini lebih mengutamakan harta dalam memilihkan pasangan untuk anaknya, itu semata-mata agar kehidupan anaknya kelak bisa terjamin dan hidup bahagia.[4]

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak H. Yusuf yang juga sebagai tokoh Agama dalam masyarakat desa Palasa, Bpak H. Yusuf memaparkan bahwa *kafā'ah* yaitu kesetaraan atau kesamaan dengan pasangan dalam tingkat keagamaan, kekayaan, pengetahuan, provesi, dan keturunan. *Kafā'ah* sangat penting dalam perkawinan karena untuk mendapatkan pasangan yang terbaik haruslah memilih pasangan dengan sangat tepat dan juga pertimbangan yang sangat matang. [5]

Selanjutnya hasil wawancara dengan Sutri, beliau tidak memahami istilah *kafā'ah,* namun setelah peneliti jelaskan bahwa *kafā'ah* adalah kesejajaran atau kesetaraan dalam hal perkawinan, barulah responden memahami apa itu *kafa'ah,* dan menurut responden *kafā'ah* memang sangat penting saat melakukan perkawinan agar perkawinannya bisa bahagia dan bisa terhindar dari perceraian. Sutri mengatakan bahwa dalam memilihkan pasangan

[4]Miftahul Arifin, *Wawancara,* Desa Palasa, Tanggal 6 April 2017.
[5] H Yusuf, *Wawancara,* Desa Palasa, Tanggal 6 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk anaknya seharusnya faktor nasab dan juga harta perlu diperhatikan agar warisan keluarganya tidak jatuh pada orang lain.[6]

Wawancara dengan Sasrani, sama halnya dengan Sutri beliau belum paham dengan istilah *kafā'ah* namun peneliti mencoba menjelaskan bahwa *kafā'ah* adalah sebanding atau setara entah itu dalam hal keturunan, kekayaan ataupun dalam hal pendidikan. Baru beliau mengerti apa itu *kafā'ah, dan* beliau mulai berpendapat bahwa *kafā'ah* biasanya identik dengan orang yang akan melangsungkan perkawinan, maka harus dilihat dulu apakah sudah sesuai atau belum dengan kriteria keluarganya. Beliau mengatakan bahwa *kafā'ah* harus dipertimbangkan karena kalau tidak akan mengakibatkan kehidupan rumah tangga kedua calon pasangan tidak bahagia.[7]

Dari pemaparan narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa *kafā'ah* sangatlah penting dalam sebuah perkawinan. Meskipun masyarakat awam masih belum paham apa itu *kafā'ah,* namun mereka menganggap *kafā'ah* itu penting bagi suatu perkawinan agar perkawinan yang akan dilangsungkan itu bisa bahagia, dan tidak ada yang merasa dirugikan. Menurut pemaparan narasumber diatas dalam menjodohkan anak-anaknya seharusnya orang tua lebih mengutamakan faktor nasab dan juga harta agar keluarga mereka kelak terhindar dari masalah, karena banyak petuah mengatakan jika keturunan mereka dijodohkan dengan yang bukan dari keturunnnya maka akan terjadi musibah bagi keluarga mereka kelak.

---

[6] Sutri, *Wawancara,* Desa Palasa , Tanggal 7 April 2017.
[7] Sasrani, *Wawancara,* Desa Palasa, Tanggal 7 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian wawancara dengan orang tua pelaku perjodohan dengan kriteria *kafā'ah* harta dan nasab dan juga pelaku dalam perjodohan tersebut. Dari hasil wawancara dengan Ibu Hj. Aminah yang mengatakan bahwa:

"*iye sengkok makabin anakna sengkok moso anakna Pak H. Malik, Pak H. Malik rea belena sengkok dibik, bele deri Alm. lakena sengkok, biasana mun ediye esebbut sapopoan, sabelumma adinggel omor lakena engkok messen soro makabin anakna moso anakna H. Malik, alasanna tang lake polana sabeleen dibik olle gempang mun bede apa-apa ben olle tak ujeu andik manto, ben tale sillaturrahmi olle tak peggek, ben pole sengkok ajege katoronanna sengkok deri panyakek, engkok takok majuduh anakna sengkok ben keluarga se tak ekenal, takok keluarga se bekal epajuduagina ben anakna sengkok andik panyakek nolar, makana sengkok ajege katoronanna sengkok olle tak ecapok panyakek nolar).*"[8]

(iya saya menikahkan anak saya dengan anak Pak H. Malik yang merupakan saudara sendiri, saudara dari Alm. Suami saya sendiri, biasanya kalau disini disebut sepupuan, sebelum meninggal suami saya berpesan agar anaknya dinikahkan dengan anaknya H. Malik , alasannya yaitu karena saudara sendiri biar gampang kalau ada apa-apa, dan biar gak jauh mempunyai menantu dan juga tali sillaturrahmi agar tidak putus dan saya menjaga keturunan saya dari penyakit, saya takut mau menjodohkan anak saya dengan keluarga orang yang tidak dikenal, takut jika keluarga yang akan saya jodohkan nantinya memiliki penyakit menular, maka dari itu saya menjaga keturunan saya agar tidak meiliki penyakit menular).

Selain wawancara dengan Ibu H. Aminah penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Hikmatun Jannah yang merupakan istri dari Bapak Kades, yang menjodohkan putranya dengan keluarga yang sederajat dengannya. Isi wawancaranya adalah:

---

[8]Hj. Aminah, *Wawancara*, Desa Palasa, Tanggal 8 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"iye sengkok dullu majudu anakna sengkok ben keluargana Bapak Joni, keluargana sengkok ngajek abisanan ben keluargana Bapak Joni polana ngabes keluargana Pak Joni roa status sosialla pade moso keluargana sengkok, ben engkok ngajek abisanan olle anakna sengkok olle juduh se pas moso peleanna keluargana sengkok, depade deri keluarga kalebun. Alasanna sengkok arapa mak majudu anakna sengkok ben keluargana kalebun polana la kaprana reng dinnak, nyare manto se sajejer olle tak ekacaca oreng."[9]

(Iya saya dulu menjodohkan anak saya dengan keluarga Bapak Joni, keluarga saya mengajak besanan dengan keluarga Bapak Joni karena melihat status sosialnya sama dengan keluarga saya, dan saya mengajak besanan agar anak saya mendapatkan jodoh yang pas dengan pilihan keluarga saya, sama-sama dari keluarga Kades, alasan saya menjodohkan anak saya dengan keluarga Kades karena sudah menjadi kebiasaan orang sini, mencari menantu yang sejajar agar tidak menjadi buah bibir orang lain).

Selain wawancara dengan narasumber di atas, penulis juga mewawancarai pelaku dalam perjodohan tersebut.

Salah satunya yaitu Eka Amrina, dia di jodohkan oleh orang tuanya saat dia masih semester 5 dan setelah dijodohkan terpaksa ia harus berhenti kuliah dan melanjutkan perodohan tersebut ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan.

Isi wawancanya adalah sebagai berikut:

"Sengkok endek epajudu polana esoro oreng tuana sengkok, ben pole keluargana sengkok rea gik andik ikatan kekeluargaan moso keluargana lakena sengkok, deddi endek tak endek ye sengkok narema epajudu moso tang lake. Tape deri ollena ejuduegi abit-abit sengkok seneng kea ka tang lake maskena benni ollena dibik. Se penting rea kodu ikhlas narema ben kodu atorok pato ka cacana reng tua, polana reng tua tak kera meleh juduh se jubek egebey anakna dibik, pasti reng tua rea la tao karakterra oreng se epajuduegi ben ankana, ben pole mun tak nurok pato reng tua engkok takok kaodikenna sengkok pagik ecapok masalah teros, polana tak endek epajudu ben bele dibik". [10]

---

[9] Hikmatun Jannah, *Wawancara,* Desa Palasa, Tanggal 8 April 2017.
[10] Eka Amrina, *Wawancara,* Desa Palasa, Tanggal 8 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Saya mau dijodohkan karena disuruh orang tua saya, dan lagi pula keluarga saya masih memiliki ikatan kekeluargaan dengan keluarga suami saya, jadi mau tidak mau saya ya nerima saja dijodohkan dengan suami saya. Tapi dari hasil perjodohan tersebut lama-kelamaan saya suka juga dengan suami saya, meskipun bukan pilihan saya sendiri. Yang penting itu harus ikhlas nerima dan harus mengikuti omongan orang tua, karena orang tua tidak mungkin memilihkan jodoh yang tidak baik buat anaknya sendiri, pasti orang tua sudah tahu karakter orang yang akan dijodohkan dengan anaknya, dan juga saya takut kehidupan saya kelak selalu sial karena saya tidak mau dijodohkan dengan anak dari keluarga saya sendiri).

Kemudian wawancara dengan Hendi Warto yang merupakan pelaku dalam perjodohan tersebut, isi wawancaranya adalah:

"iye sengkok dullu ejuduegi ben anak deri ponkanna emmakna sengkok, bekto ejuduegi sengkok gik kenek ben tak tao apa-apa masalah juduh, tape pas engkok raje engkok meleh putus ben tunanganna sengkok, polana sengkok tak cinta ka tunanganna sengkok ben pole parjuduan rea tak sapatotte elakone polana tunanganna engkok gik andik ikatan keluarga ben sengkok. Makana jerea engkok tak endek. Alasan keluargana sengkok majudu polana tunanganna sengkok gik bede ikatan kekeluargaan ben sengkok ben pole olle tale kekeluargaan rea tetep otoh sittong ben selaen makana epelelah calon deri keluarga dibik."[11]

("Iya dulu saya dijodohkan dengan anak dari keponakan ibu saya sendiri, waktu dijodohkan saya masih sangat kecil dan belum tau apa-apa mengenai perjodohan ini, tapi setelah dewasa saya memilih putus dengan tunangan saya sendiri, karena saya tidak mencintai dia, dan menurut saya perjodohan ini tidak seharusnya dilakukan karena tunangan saya itu masih ada ikatan keluarga dengan saya maka

[11] Hendi Warto, *Wawancara,* Desa Palasa, Tanggal 9 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari itu saya tidak mau, alasan keluarga saya menjodohkan tidak lain karena tunangan saya itu masih ada ikatan keluarga dengan saya dan juga agar tali kekeluargaan diantara keluarga kami itu tetap utuh sama lain, makanya dipilihkanlah calon dari keluarga saya sendiri.")

Dari wawancara diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa adat yang ada di dalam masyarakat desa Palasa tersebut sudah melekat. Maka dari itu perjodohan dengan mengutamakan harta dan nasab tersebut harus dilaksanakan, karena kalau tidak dilakukan mereka meyakini akan terjadi musibah. Banyak petuah masyarakat desa Palasa mengatakan ketika harta tersebut jatuh pada yang bukan ahli waris akan membuat mereka kehilangan harta tersebut. Sebagaimana yang telah mereka yakini bahwasanya orang tua bekerja hanya untuk anak-cucunya, demikian seterusnya. Sehingga muncul anggapan, siapapun dari mereka tidak mengikuti petuah akan mendapatkan kutukan. Harta yang dimiliki tidak bermanfaat dan mereka jatuh miskin.

C. Faktor yang Melatar Belakangi Terjadinya Perjodohan dengan Kriteria *Kafā'ah* Harta dan Nasab

Opini yang banyak berkembang di dalam masyarakat Desa Palasa, perjodohan ini terjadi karena dilatarbelakangi oleh kekayaan dan juga keturunan, Menurut masyarakat Desa Palasa agar kekayaan yang dimilikinya itu tidak jatuh ke tangan orang lain, maka perjodohan dengan sesama keluarga besar lebih diutamakan. Harta dan nasab merupakan 2 hal yang sangat penting bagi masyarakat desa Palasa untuk menjodohkan putra-putrinya, karena menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka perjodohan dengan melihat 2 kriteria *kafā'ah* tersebut akan menjamin putra-putri mereka hidup bahagia dan mapan.

Mulai kisaran Tahun 2011 hingga sampai sekarang mayoritas masyarakat Desa Palasa merantau ke jakarta untuk mencari penghasilan dan saat ia kembali ke rumah ia menjadi orang yang sukses, sehingga dapat membangun rumah membeli mobil, dan lain-lain, dan yang terakhir setelah mereka memiliki segalanya, mereka menjodohkan anak-anaknya dengan keluarga yang setara dengannya dan kemudian mereka membesar-besarkan acara perjodohan anak-anak mereka tersebut.[12]

Memiliki mobil merupakan patokan kekayaan bagi sebagian masyarakat Desa Palasa, maka dari itu masyarakat Desa Palasa semakin mengedapankan harta dalam menjodohkan anak-anaknya ini terjadi karena mereka merasa harta dapat menjamin kebahagiaan anak-anaknya kelak, dan juga untuk bisa melanjutkan studi anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi, maka perjodohan dengan melihat kekayaan ini lebih diuatamakan. [13]

Selain harta, mayarakat Desa Palasa juga mengutamakan Nasab saat menjodohkan anak-anak mereka, karena dengan menjodohkan anaknya dengan anak dari keluarga mereka sendiri mereka merasa tali silaturrahmi antara keluarga mereka takkan pernah putus dan juga untuk menambah keluarga besar dari cucu-cucu mereka.[14]

---

[12]Abd Wahab, *Wawancara,* Desa Palasa, Tanggal 9 April 2017.
[13] Ahmad Kutada, *Wawancara,* Desa Palasa, Tanggal 9 April 2017.
[14] Asmina, *Wawancara*, Desa Palasa, Tanggal 10 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat desa Palasa sangat menghargai tali silaturrahmi di antara mereka, apabila ada anak dari saudara mereka yang melangsungkan perjodohan maka saudara-saudara yang lain datang beramai-ramai untuk membantu. Ikatan kekeluargaan sangatlah penting bagi masyarakat desa Palasa sehingga mereka tidak akan membiarkan saudaranya kesusahan dalam mengurus acara perjodohan untuk anaknya.

Perjodohan ini terjadi sudah sejak lama, dan seiring bertambahnya tahun perjodohan dengan melihat kekayaan dan keturunan semakin bertambah banyak, ini terjadi karena sebagian masyarakat desa Palasa sudah memiliki perekonomian yang cukup mapan. Maka dari itu kebanyakan dari mereka menjodohkan anaknya hanya dengan keluarga yang sepadan dengannya.[15]

Masyarakat desa Palasa beranggapan bahwa dengan menjodohkan anak-anaknya hanya dengan keluarga yang sepadan dengannya maka bisa terbebas dari omongan tetangga dan juga kerabat-kerabatnya yang jauh, utamanya dalam hal kekayaan, karena bagi masyarakat desa Palasa kekayaan merupakan nilai tertinggi yang ada di masyarakat.

Kemudian dalam hal keturunan masyarakat desa Palasa mengaggap bahwa, menjauhkan dari berbagai macam penyakit menular adalah tujuan mereka menjodohkan anak-anaknya, agar keturunannya kelak bisa terjaga dari penyakit menular.[16]

---

[15] Surawi, *Wawancara,* Desa Palasa, Tanggal 10 April 2017.
[16] Buter, *Wawancara,* Desa Palasa, Tanggal 10 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Akibat Perjodohan dengan Kriteria *Kafā'ah* Harta dan Nasab

Dalam hal apapun pasti memiliki dampak tertentu, baik yang hubungannya dengan dampak positif dan negatif. Yang jelas juga menyangkut dengan perjodohan dengan kriteria *kafā'ah* harta dan nasab. Sebagaimana yang ditemui oleh peneliti sendiri, bahwa hal tersebut ditemukan beberapa hal pendapat dari beberapa orang yang bersangkutan.

Adapun hasil wawancara yang didapatkan ialah sebagai berikut:

1. **Rumah Tangga yang Berhasil**

Setiap manusia memiliki keinginan besar untuk bahagia. Adapun untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut tidak langsung datang begitu saja. Melainkan ia melalui proses atau bertahap. Sebagaimana yang ditemukan oleh peneliti ketika meneliti beberapa orang dijodohkan tetapi mendapatkan kebahagiaan seperti yang lain.

Seperti yang diungkapkan oleh Ika dalam sebuah wawancara dengan penulis, ialah sebagai berikut:

"Awalnya saya menolak untuk dijodohkan. Sebab saya tidak kenal dengan suami saya. Kemudian saya dijodohkan dan langsung dinikahkan. Beberapa bulan setelah menikah saya kurang bahagia, namun setelah itu saya menjalaninya dengan baik-baik saja. Dan mendapatkan dua anak."[17]

Hal tersebut senada juga dengan ungkapan Ramdhani:

[17] Ika, *Wawancara*, Desa Palasa, Tanggal 29 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Allah selalu memberikan jalan terbaik bagi hamba-hamba-Nya. Keridaan Allah tergantung keridaan kedua orang tua. Begitu kira-kira ungkapan yang saya katakan pada saudara. Sedikitpun saya tidak menolak dengan tawaran perjodohan orang tua. Ketika saya mengikutinya, saya bakal mendapatkan kebahagiaan. Meski di awal saya terkejut dengan kabar yang disampaikan kedua orang tua saya, bahwa telah dijodohkan. Ternyata pilihan orang tua tepat, sampai saat ini saya telah dikaruniai satu anak. Semoga besok dikarunai anak lagi. Inginnya perempuan."[18]

Begitu pula dengan ungkapan Susi dan Mastini:

"Ketika saya di pondok, orang tua menjodohkan saya dengan Syaiful (suami). Padahal ia masih saudara sepupu saya, sejak kecil berdua (berangkat ngaji dan sekolah). Di awal saya masih belum siap untuk mencintainya sebagaimana layaknya orang bersuami istri. Namun, lama kelamaan saya dapat mencintainya." Ujar Susi.[19]

Begitu pula dengan Mastini, namun yang membedakannya ialah:

"Antara saya dan suami masih memiliki ikatan. Kebetulan saya kurang begitu suka dengan dia, karena ia termasuk orang yang punya.

[18] Ramdhani, *Wawancara*, Desa Palasa, Tanggal 29 Juli 2017.
[19] Susi, *Wawancara*, Desa Palasa, Tanggal 29 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang hal tersebut bukan tipe saya. Akhirnya orang tua menikahkan saya, lantas kami bahagia sampai dikarunai satu anak."[20]

2. **Rumah Tangga yang Tidak Berhasil *(Broken Home)***

Perceraian memang hal yang paling tidak diinginkan oleh siapapun. Akan tetapi, kehendak berkata lain dan tidak dapat ditolak. Setiap kejadian pasti ada masalah yang menyebabkan fatal bagi kedua belah pihak. Utamanya bagi seseorang yang memang kurang begitu suka dengan adanya perjodohan.

Meskipun tidak semua terjadi, hanya saja tingkat kesulitan yang didapatkan begitu ragam. Jika perjodohan dan sampai ke jenjang pernikahan dilakukan di KUA, maka melalui proses-proses tertentu. Dan begitu sebaliknya yang terjadi, bakal mendapatkan kesulitan-kesulitan bagi yang perempuan.

Seperti yang terjadi dengan beberapa orang yang ditemui oleh peneliti sebagai berikut:

Kejadian tersebut menimpa Maulida, sebagaimana ungkapannya sebagai berikut:

"Awalnya saya dijodohkan. Padahal saya kurang begitu suka, karena ia (suami) anaknya orang kaya dan berkecukupan. Walaupun keadaan saya juga berkecukupan, namun saya tidak pernah tersirat untuk memiliki suami yang sepadan, saya menginginkan suami yang biasa

[20] Mastini, *Wawancara*, Desa Palasa, Tanggal 29 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi ia memiliki perasaan dan menghargai. Akhirnya keluarga saya, tidak terjamin alias saya bercerai."[21]

Begitu juga dengan kejadian yang menimpa Tika salah satu anak dari seorang Kades (Kepala Desa), yang akhirnya berpisah karena tidak ada kesepahaman:

"Apapun yang terjadi merupakan kehendak Allah. Terkadang ketika saya ingat dengan kejadian, pasti saya menangis. Namun saya berusaha dengan tegar agar saya tidak terus-menerus mengingat kenangan yang terjadi."[22]

Beda halnya dengan yang terjadi dengan Anis. Yang dijodohkan dan menikah dengan keluarganya sendiri. Ia setuju dengan perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya. Di awal menikah ia tampak bahagia dan sangat mencintai suaminya. Yang terjadi sebaliknya, suaminya selingkuh dengan orang lain yang akhirnya membuat keluarganya berantakan.

"Saya ikhlas menerima semua ini. Hanya saja, kenapa hal ini terjadi ketika saya sudah ikhlas dan menerima dia sebagai suami saya. Saya mencintainya meski dijodohkan, karena bagi saya semua itu sudah menjadi ketentuan Allah."[23]

---

[21] Maulida, *Wawancara*, Desa Palasa, Tanggal 29 Juli 2017.
[22] Tika, *Wawancara*, Desa Palasa, Tanggal 29 Juli 2017.
[23] Anis, *Wawancara*, Desa Palasa, Tanggal 29 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id